

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Motivasi belajar

Motivasi berasal dari bahasa latin yaitu *motivum*, yang artinya alasan sesuatu terjadi, alasan tentang sesuatu hal itu bergerak atau berpindah. Kata *motivum* diartikan dalam bahasa Inggris yaitu *motivation* (Djiwandono, 2006). Motivasi merupakan sesuatu yang membuat individu bergerak, memunculkan tingkah laku untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan (Sobur, 2003). Pada dasarnya motivasi itu terjadi karena adanya keinginan untuk memenuhi faktor-faktor yang belum terpenuhi (Schiffman, 2007). Motivasi adalah salah satu fasilitas atau kecenderungan individu untuk mencapai tujuan. Individu yang memiliki motivasi, akan memiliki kegigihan dan semangat dalam melakukan aktifitasnya (Chernis dan Goleman, 2001). Chernis dan Goleman (2001) juga menjelaskan bahwa individu yang memiliki motivasi merupakan individu yang memiliki 4 aspek seperti adanya dorongan mencapai sesuatu, memiliki komitmen, memiliki inisiatif, dan memiliki sikap optimis terhadap aktifitas yang dilakukan. Menurut teori motivasi belajar yang diungkapkan Uno (dalam Sagala, 2009) juga menjelaskan bahwa individu dikatakan memiliki motivasi belajar, apabila individu memiliki adanya suatu tujuan yang diharapkan dalam kegiatan belajarnya, selain itu adanya sikap ulet, gigih, tidak putus asa dalam menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah. Individu yang

memiliki sikap tidak jenuh dalam pelajaran, dan selalu mencari cara untuk menemukan ide-ide dalam belajar turut serta dikatakan sebagai individu yang memiliki motivasi belajar yang kuat.

Menurut pandangan perspektif kognitif, pemikiran siswa yang mengarahkan siswa menuju ke arah yang diinginkan dan akan diwujudkan disebut motivasi. Motivasi belajar yaitu sesuatu hal yang membuat individu ingin melakukan hal yang ingin dicapai, sesuatu yang membuat individu tersebut tetap ingin melakukannya dan membantu individu dalam menyelesaikan tugas-tugas akademiknya. Adanya pandangan perspektif kognitif, yaitu suatu pandangan mengenai minat yang menekankan pada ide-ide dari motivasi internal untuk mencapai sesuatu. Pandangan perspektif kognitif ini menjelaskan pentingnya penentuan tujuan, perencanaan dan *monitoring* untuk menentukan suatu tujuan (Santrock, 2008).

2.1.1 Hal-hal yang mempengaruhi motivasi belajar

2.1.1.1 Motivasi ekstrinsik

Sesuatu yang terjadi disebabkan oleh faktor-faktor eksternal individu, biasa disebut dengan motivasi ekstrinsik (Omrod, 2009). Motivasi ini terjadi apabila siswa mengharapkan sesuatu dari hasil belajarnya, misalnya pujian. Perspektif *behavioral* menekankan suatu perilaku yang dilakukan akan diulangi kembali apabila perilaku tersebut diberikan suatu respon (Santrock, 2008). Ketika siswa merasa putus asa, merasa sesuatu hal yang telah dilakukan, namun tidak dianggap berarti atau penting oleh orang tua, guru dan lingkungan, seringkali motivasi belajar siswa

menjadi turun dan menjadi malas. Peranan motivasi ekstrinsik menjadi penting sebagai penguat dan pendorong, dengan banyak cara, seperti pujian ketika mendapat nilai bagus kepada siswa, memiliki arti bahwa siswa itu dipandang memiliki kemampuan, adanya rasa kepuasan dan tidak merasa sia-sia dengan usaha belajarnya (Slavin, 1994)

Suatu imbalan atau hukuman sebagai konsekuensi dari faktor eksternal yang disebut motivasi ekstrinsik ini berkemungkinan untuk mengontrol perilaku atau memberikan pemahaman informasi kepada siswa SMA sebagai remaja. Imbalan atau hukuman dapat diberikan sebagai pengarah karena siswa tersebut mampu menyelesaikan tugas akhirnya dan berkompeten sehingga menjadi penyemangat, namun tidak menjadi suatu ketergantungan (Santrock, 2008).

2.1.1.2 Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik yaitu dorongan yang berasal dari dalam diri. Dorongan ini dilakukan demi untuk mencapai sesuatu tujuan itu sendiri (Santrock, 2008). Motivasi instrinsik menekankan bahwa siswa yang melakukan suatu usaha tertentu, karena kemauan siswa tersebut. Motivasi intrinsik mengarahkan siswa-siswi mempunyai pilihan dan peluang untuk mengambil tanggung jawab pribadi atas pembelajaran siswa tersebut. Salah satu contoh motivasi intrinsik yaitu pada mata pelajaran Sains, ketika siswa diajak untuk membagi kelompoknya sendiri untuk melakukan eksperimen, dan pada saat itu siswa memiliki peluang untuk

mengenal kelompoknya, mengerjakan tugas karena merasa memiliki tanggung jawab, dan mengembangkan tugas sebagai hasil yang terbaik dibanding kelompok lain.

Motivasi intrinsik biasanya ditingkatkan dengan banyak cara, salah satunya dengan membuat siswa merasa tertarik dan tidak jenuh untuk melakukan proses belajar. Salah satu contohnya bisa dilakukan dengan guru sebagai pembimbing dan pendidik untuk mengajar dengan metode yang bervariasi, menarik, mengambil contoh kehidupan sehari-hari sesuai perkembangan belajar siswa. Adanya hal ini, siswa merasa selalu ingin tahu variasi belajar yang akan diberikan selanjutnya. Permainan-permainan seperti *games* di kelas juga akan menarik rasa ingin tahu dan menimbulkan motivasi intrinsik dari dalam diri siswa (Djiwandono, 2006). Pada hakikatnya motivasi yang berasal dari dalam diri individu, akan berkembang dengan baik, apabila dapat diterapkan dengan banyak metode dan variasi. Ketika belajar keterampilan guru dan siswa sangat dibutuhkan untuk menciptakan dukungan belajar, seperti: nonton video sejarah 17 Agustus, bercerita, membuat tugas dengan bentuk kliping koran. Keterampilan ini akan memunculkan dorongan belajar dari dalam diri siswa, agar siswa merasa pelajaran tidak kaku, menyenangkan dan akan terus mengembangkan kreativitas siswa (Boekaerts, 2002)

Motivasi ini mengarahkan agar siswa-siswi mampu memiliki kesempatan untuk mengorganisir, merencanakan, menentukan

tujuan dan mencapai tujuan tersebut. Motivasi ini sangat didukung oleh pendekatan kognitif, karena individu akan lebih ingin melakukan sesuatu yang menjadi tujuannya sendiri (Santrock, 2008).

2.1.2 Aspek-aspek dalam motivasi belajar

Motivasi belajar yang baik, memiliki aspek-aspek (Chernis dan Goleman, 2001), sebagai berikut :

1. Dorongan mencapai sesuatu

Suatu kondisi yang mana individu berjuang terhadap sesuatu untuk meningkatkan dan memenuhi standart atau kriteria yang ingin dicapai dalam belajar.

2. Komitmen

Salah satu aspek yang cukup penting dalam proses belajar ini, adanya komitmen di kelas. Siswa yang memiliki komitmen dalam belajar, mengerjakan tugas pribadi dan kelompoknya tentunya mampu menyeimbangkan tugas yang harus didahulukan terlebih dahulu. Siswa yang memiliki komitmen juga merupakan siswa yang merasa bahwa ia memiliki tugas dan kewajiban sebagai seorang siswa, harus belajar. Tidak hanya itu, dengan kelompoknya juga, siswa yang memiliki komitmen memiliki kesadaran untuk mengerjakan tugas bersama-sama

3. Inisiatif

Kesiapan untuk bertindak atau melakukan sesuatu atas peluang atau kesempatan yang ada. Inisiatif merupakan salah satu proses siswa dapat dilihat kemampuannya, apabila siswa tersebut memiliki pemikiran dari dalam diri untuk melakukan tugas dengan disuruh orang tua atau siswa sudah memiliki pemahaman untuk menyelesaikan tugas pekerjaan rumah tanpa di suruh orang tua. Siswa yang memiliki inisiatif, merupakan siswa yang sudah memiliki pemikiran dan pemahaman sendiri dan melakukan sesuatu berdasarkan kesempatan yang ada. Ketika siswa menyelesaikan tugas, belajar untuk ujian, maka siswa memiliki kesempatan untuk memperluas pengetahuan serta dapat menyelesaikan hal lain yang lebih bermanfaat lagi.

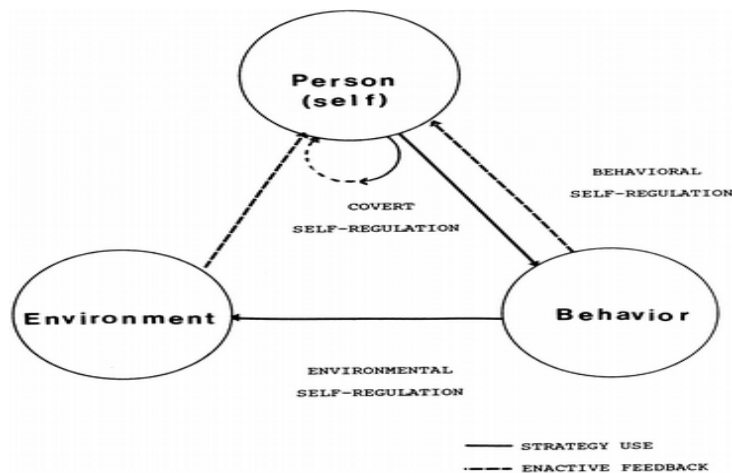
4. Optimis

Suatu sikap yang gigih dalam mengejar tujuan tanpa perduli adanya kegagalan dan kemunduran. Siswa yang memiliki sikap optimis, tidak akan menyerah ketika belajar ulangan, meskipun mendapat nilai yang jelek, tetapi siswa yang memiliki rasa optimis tentunya akan terus belajar giat untuk mendapat nilai yang lebih baik. Optimis merupakan sikap yang seharusnya dimiliki oleh setiap siswa, agar siswa belajar bahwa kegagalan dalam belajar bukanlah suatu akhir belajar dan bukan berarti siswa itu merupakan siswa yang “bodoh”.

2.2 Self regulation

Self regulation adalah suatu pembelajaran yang mengajarkan individu untuk dapat mengatur dirinya. Pembelajaran yang termasuk didalamnya yaitu pengaturan yang meliputi proses berpikir dan akan dimunculkan menjadi suatu perilaku yang terarah dan teratur (Ormrod, 2009). *Self regulation* juga tidak hanya meliputi proses berpikir yang menimbulkan suatu perilaku, namun juga meliputi proses mental dan seluruh respon itu akan memunculkan suatu target atau tujuan yang diharapkan. Elvina (2008) menjelaskan *self regulation*, merupakan cara belajar siswa aktif secara individu untuk mencapai tujuan akademik, dengan cara mengontrol perilaku, memotivasi diri sendiri dan menggunakan proses berpikir dalam dirinya .

Self regulation pada dasarnya tidak hanya melibatkan diri sendiri untuk selalu aktif dan mandiri atas perilaku belajarnya sendiri, melainkan melibatkan diri dalam lingkup sosial dan penggunaan sumber daya informasi (Zimmerman, dkk, 1996). Hal ini dapat terjadi ketika siswa mau saling berbagi pengetahuan yang didapat dan mengkolaborasikannya dengan pengetahuan dari teman, guru dan orang tua. Zimmerman (dalam Dewi, 2009) menjelaskan ada beberapa peranan yang ikut serta mempengaruhi *self regulation*, yang terbagi dengan istilah *triadhic reciprocal environmernt* yang terdiri dari *person*, *environment* dan *behavior*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar 2.1.



Gambar 2.1 Triadic Reciprocal

Keterangan gambar :

1. *Person* merupakan individu yang memiliki pengaruh pribadi secara langsung terhadap sesuatu yang di laksanakan dan tujuan dari perilaku tersebut.
2. *Environment* adalah suatu keadaan di lingkungan si individu, bagaimana individu dapat memanipulasi suatu keadaan lingkungannya agar tidak mengganggu aktifitas si individu.
3. *Behavior* yaitu perilaku partisipasi aktif, yang mana merupakan gabungan antara proses kognitif siswa dengan lingkungan di sekitarnya yang saling mempengaruhi satu sama lain.

Teori Bandura yaitu *Social Learning Theory* (Teori Pembelajaran Sosial) yang dikemukakan Zimmerman (dalam Dewi, 2009), menekankan pada proses *reciprocal determinism*. Proses ini menjelaskan suatu perilaku, faktor *personal*, dan lingkungan saling mempengaruhi. Dalam pendekatan ini, regulasi diri sangat berperan penting . Ketika siswa menyadari suatu kesalahan, kegagalan terjadi

akibat dari faktor pribadi diri sendiri, dari lingkungan atau karena perilakunya, maka siswa menyadari bahwa sesuatu tersebut harus diubah dan diarahkan agar berjalan baik.

2.2.1 Unsur-unsur dalam self regulation

Ada 3 unsur terpenting yang terlibat dalam *self regulation*, yang dijelaskan oleh Zimmerman (dalam Dewi, 2009) yaitu :

1. Metakognisi

Suatu proses berpikir secara kognitif. Proses ini mengorientasikan agar siswa dapat memiliki kewaspadaan diri, dengan cara selalu memonitor dan mengevaluasi tugas-tugas yang sedang di kerjakan. Di tahapan ini, siswa mampu mengerjakan tugas-tugas diselesaikan dengan tepat waktu dan dengan benar.

2. Motivasi

Dalam pengaturan diri, motivasi berperan sebagai suatu keadaan untuk mencapai tujuan yaitu kesuksesan belajar. Ketika menghadapi ulangan matematika dengan pembentukan soal cerita, maka butuh motivasi dan upaya untuk menyelesaikan ulangan itu agar mendapat nilai bagus.

3. Perilaku partisipasi aktif

Perilaku ini berupa perilaku yang di amati dan sedang terjadi. Ketika siswa berpartisipasi secara aktif di kelas dengan pelajarannya, maka kecenderungan untuk mengadaptasikan pelajaran tersebut akan membuat perilaku siswa berubah. Strategi ini bertujuan untuk menimbulkan respon dari siswa ketika belajar.

2.2.2 Aspek-aspek dalam self regulation

Siswa yang memiliki pengaturan diri yang baik memiliki beberapa aspek sebagai berikut (Ormrod, 2009):

1. Standar dan tujuan yang ditentukan sendiri

Setiap siswa memiliki tolak ukur tertentu untuk menentukan perilakunya. Siswa yang memiliki pengaturan diri yang baik memiliki kriteria tertentu untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

2. Pengaturan emosi

Anak remaja pada umumnya sangat sulit untuk mengatur tingkat kadar emosi sendiri. Remaja sangat sulit mengungkapkan perasaan mereka di situasi yang tepat. Mereka cenderung sering berekspresi sangat senang atau cenderung menjadi sangat sedih. Siswa yang memiliki *self regulation* yang baik, merupakan siswa yang tahu cara mengekspresikan ungkapan perasaan mereka di situasi yang tepat.

3. Instruksi diri

Suatu perintah atau arahan yang diberikan untuk diri sendiri agar dapat melakukan perilaku yang diharapkan. Instruksi diri sangat penting bagi perkembangan remaja, karena adanya instruksi diri maka setiap perilaku yang diekspresikan akan mengingatkan diri sendiri untuk berperilaku yang tepat.

4. Memonitoring diri

Istilah ini juga sering disebut sebagai observasi diri. Dalam *self regulation*, mengamati diri sendiri ketika sedang melakukan sesuatu merupakan peranan yang amat penting. Remaja seringkali tidak menyadari perilaku yang sedang dilakukan itu efektif atau

sebaliknya tidak tepat. Mengamati perilaku sendiri dapat digunakan siswa untuk meningkatkan perhatian siswa pada tugas sekolah atau pada perilaku-perilaku yang mengganggu.

5. Evaluasi diri

Menilai perilaku sendiri di sebuah catatan harian merupakan salah satu pendukung dalam proses pengaturan diri. Evaluasi diri sangat bermanfaat untuk mendorong perilaku siswa berikutnya sekaligus dapat membantu siswa memahami tentang alasan perilaku siswa dipandang tepat atau tidak tepat. Evaluasi diri mengarahkan siswa untuk memenuhi tujuan awal yang diharapkan, kemudian menyesuaikan tujuan tersebut dengan strategi-strategi agar dapat digunakan siswa.

2.3 Siswa SMA

2.3.1 Perkembangan fisik

Perkembangan fisik siswa SMA yang memasuki masa *adolescence*, ditandai dengan adanya pembentukan otot-otot tubuh yang besar. Pada tahapan perkembangan fisik ini remaja telah mengalami pubertas, yaitu proses perubahan dari internal menjadi eksternal pada tubuh anak-anak menjadi dewasa. Perubahan hormon, termasuk hormon seksual, sering membuat remaja merasa tidak nyaman dengan dirinya, sehingga seringkali remaja lebih fokus pada kondisi fisiknya, misalnya: remaja jadi sering berkaca melihat ada jerawat di wajahnya, bentuk tubuhnya yang semakin gemuk (Papalia, 2007).

Pada masa pubertas ini, remaja mengalami 2 jenis perubahan yaitu perubahan secara primer dan sekunder. Perubahan primer, yaitu perubahan yang meliputi yang melibatkan fungsi organ reproduksi. Pada laki-laki perubahan primer ini meliputi *Gonad* atau *testis* yang terletak di *skrotum*, di luar tubuh. Akibat pengaruh bentuk tubuh atau *body image*, remaja seringkali merasa sangat depresi apabila berbeda dengan teman sebayanya dan menjadikan remaja yang memiliki tekanan karena dikucilkan oleh teman-teman sebayanya. *Body image* mempengaruhi kesehatan remaja, karena ketika remaja merasa dirinya kegemukan atau *over weight*, remaja mulai melakukan banyak cara agar tidak ada halangan lain yang membuatnya *over weight* (Hurlock, 2004).

Anorexia, *bulimia* seringkali menjadi beberapa jenis penyakit yang dialami oleh remaja. Remaja yang sangat ingin mengurangi berat badannya dengan cara tidak makan atau makan kemudian memuntahkan makanan tersebut. Seringkali remaja melakukan hal tersebut dan terkena penyakit tersebut, remaja berpikir dengan tidak makan atau memuntahkan makanan, maka akan mengembalikan berat badannya secara ideal. Kematian pada tahapan remaja biasanya karena faktor obat-obatan yang meliputi: minum-minuman keras (*alkohol*), mengkonsumsi narkoba (*drugs*) atau karena kecelakaan motor dan mobil. Pada umumnya remaja yang depresi dengan beberapa faktor seperti *body image*, cenderung dikucilkan oleh teman sebayanya, sehingga remaja mengkonsumsi obat-obatan, ngebut-

ngebut di jalan raya dengan motor atau mobil, untuk meningkatkan kepercayaan dirinya kembali (Lahey, 2007)

2.3.2 Perkembangan kognitif

Menurut teori Jean Piaget, siswa SMA berada pada tahapan formal operasional. Teori ini menjelaskan bahwa siswa SMA merupakan individu yang sudah mampu berpikir secara abstrak, idealis dan logis (Papalia, 2007). Abstrak merupakan konsep dari siswa SMA mampu memecahkan masalah secara verbal, misalnya kalau belajar dan berusaha sungguh-sungguh buat ulangan matematika besok, pasti akan dapat nilai yang bagus. Pemikiran yang sederhana ini mampu membuat tahapan ini mengerti tujuan dari pemikirannya tentang belajar (Santrock, 2008). Adanya pemikiran idealis terjadi ditahapan formal operasional dengan cara siswa SMA mampu membayangkan hal-hal yang mungkin diharapkan terjadi sesuai keinginan individu di tahapan ini. Pada tahap ini remaja SMA cenderung mulai melakukan pemikiran berdasarkan pemikirannya sendiri dan pemikiran orang lain. Pemikiran idealis ini seringkali menjadi khayalan atau fantasi, misalnya Anggi memiliki cita-cita ingin menjadi seorang pramugari, seringkali siswa ditahapan ini tidak sabar untuk mewujudkan cita-citanya, dengan cara terus berfokus dan memecahkan problemnya untuk menjadi seorang pramugari.

Pemikiran idealis dan abstrak ini memunculkan remaja berpikiran logis. Remaja selalu berpikir menyusun rencana untuk memecahkan masalah dan mencari solusi dari permasalahan mereka. Istilah *hypothetical-deductive reasoning* yaitu siswa mampu

mengoperasikan, mengembangkan hipotesis untuk memecahkan masalah dan membuat kesimpulan ini selalu dialami oleh remaja (Papalia, 2007). Siswa SMA mampu memecahkan masalah dengan dugaan terbaik untuk mendapatkan solusi dari masalah tersebut, misalnya: Stevi bertanya kepada gurunya: apakah dengan belajar giat, saya dijamin naik kelas? ibu guru menjawab: "tentu saja". Stevi akan berpikir dengan la berusaha dan belajar, maka banyak hal dapat dilakukan untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan (Santrock, 2008).

Siswa SMA yang berada pada tahapan remaja, memiliki 4 jenis *adolescent egocentrism* yang sering mengubah-ubah pandangannya terhadap sesuatu. *Adolescent egocentrism* yaitu kualitas berpikir yang menguatkan pemikiran remaja, yang mana remaja percaya dan menganggap dirinya merupakan pusat perhatian dari situasi sosial, selalu menganggap segala yang terjadi pada dirinya merupakan hal yang unik dan berbeda. *Adolescent egocentrism* pada remaja terjadi melalui 4 kategori utama yaitu (Lahey, 2007) :

1. *Imaginary audience*,

Suatu situasi yang mana remaja selalu merasa dirinya merupakan pusat perhatian. Ketika remaja berpakaian yang berwarna beda dengan temannya, kemudian remaja merasa orang lain selalu membicarakannya.

2. *Personal fable*

Remaja selalu merasa segala masalah dan tekanan yang sedang dihadapi, hanya diri sendiri saja yang mengerti. Kecenderungan

remaja selalu berpikir orang lain tidak mengerti perasaan sakit dan senang yang sedang dirasakannya.

3. *Hypocrisy*

Remaja cenderung menganggap kesalahannya adalah sesuatu yang kecil dan patut dimaafkan. Namun jika orang lain yang berbuat salah sekecil apapun harus di hukum, dimarahi dan dipermalukan. Remaja yang menyontek saat ujian akhir, mereka cenderung menganggap itu adalah hal yang wajar. Sedangkan ketika guru keluar sebentar dari kelas, karena dipanggil kepala sekolah merupakan kesalahan yang tidak bertanggung jawab.

4. *Pseudostupidity*

Tahapan ini secara kognitif cenderung menganggap segala sesuatunya adalah simple, logis dan mudah dilakukan. Orang yang merokok sudah tahu merusak kesehatan, namun mengapa tidak berhenti merokok? Mereka berpikir untuk berhenti merokok, mudah dilakukan tanpa harus alasan apapun lagi. Sedangkan banyak faktor yang melibatkan orang tersebut merokok.

2.3.3 Perkembangan sosial-emosional

Remaja secara tradisional dipandang sebagai masa badai dan tekanan, suatu keadaan yang mana seringkali emosi remaja meninggi sebagai akibat dari perubahan-perubahan fisik dan kelenjar. Pertumbuhan yang terjadi terutama bersifat melengkapi pola yang sudah terbentuk pada masa puber. Meningginya emosi terutama disebabkan, karena anak laki-laki dan perempuan berada dibawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, sedangkan selama

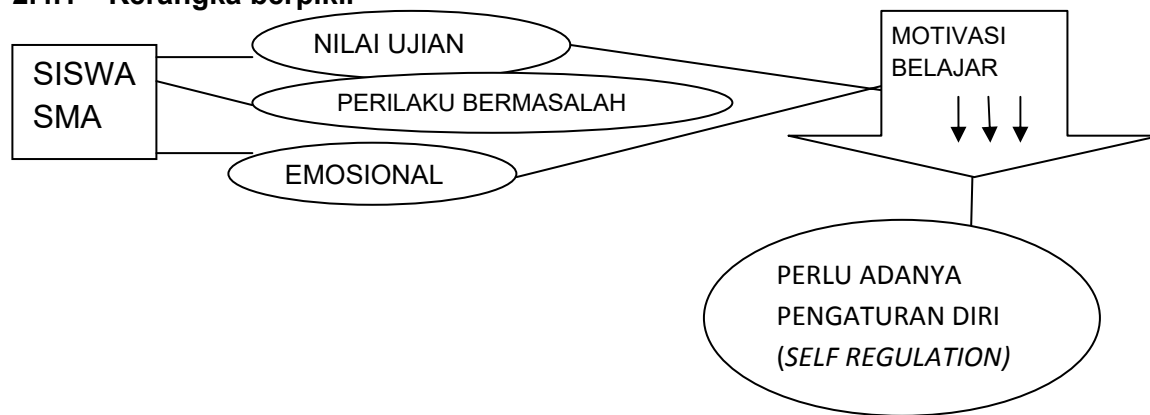
masa kanak-kanak, remaja kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan itu. Masa remaja merupakan badai dan tekanan, masa *stress full* karena ada perubahan fisik dan biologis, serta perubahan tuntutan dari lingkungan, sehingga diperlukan suatu proses penyesuaian diri dari remaja. Sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru (Hurlock, 2004).

Siswa SMA, menurut teori Erik-Erikson, merupakan individu yang mengalami masa *identity vs role confusion* (Lahey, 2007). Tahapan *identity* adalah tahapan yang mana individu sudah memiliki dan sudah tahu tentang identitas dirinya. Sedangkan tahapan *role confusion*, individu yang masih terus mencari tahu tentang identitas dirinya. Individu yang berada pada tahapan *identity*, merupakan individu yang sudah memahami tentang dirinya sendiri, meliputi sudah mengetahui kemauan dan suatu tujuan terhadap sesuatu. Siswa SMA disebut sebagai *adolescence*, ditahapan ini mereka cenderung meningkatkan rasa percaya diri dengan cara berusaha menjadi siswa yang rajin dan menarik perhatian teman dan guru di kelas, menggali pengetahuan seluas-luasnya, seperti: selalu *update* dengan perkembangan baru. Dimasa ini mereka merupakan individu yang ingin terus berkembang agar dapat menyesuaikan diri dan selalu diterima lingkungan sosialnya, terutama teman sebayanya (Papalia, 2007). Lingkungan sosial terutama teman sebaya merupakan teman kelompok yang sangat berpengaruh terhadap perilaku dan

pengembangan pemikiran anak di tahapan ini. Remaja yang memiliki *peer* yang baik, rajin dan selalu berkembang secara positif, tentunya selalu saling mendukung dalam proses perilaku belajar.

2.4 Kerangka berpikir dan hipotesis

2.4.1 Kerangka berpikir



Gambar 2.2 Kerangka berpikir

Penjelasan deskriptif kerangka berpikir :

Siswa SMA mengalami tahapan peralihan dari masa anak-anak menjadi remaja. Pada tahapan ini, siswa-siswi SMA, menurut Arkhan (2006), seringkali mengalami perubahan dalam dirinya. Perubahan ini menyebabkan nilai ujian jelek, perilaku yang tidak sopan, emosional, seperti : marah-marah, memberontak, terkadang sangat sedih, dan juga menjadi individu yang sangat bahagia.

Perilaku yang menimbulkan sifat bermasalah ini yang mengakibatkan prestasi dan motivasi belajar siswa-siswi menjadi turun. Oleh karena itu penting adanya *self regulation*, agar ditahapan remaja menurut Wolter (dalam Pratiwi, 2009) memiliki kesadaran diri sendiri (*self regulation*). Dengan adanya pengaturan dari dalam diri,

Elvina (2008) menjelaskan akan adanya perubahan perilaku individu seperti: kesadaran untuk mengetahui kewajiban sebagai siswa yaitu menyelesaikan tugas tepat waktu dan belajar. Selain itu juga menurut Mursyidawati (2010), dengan adanya pengaturan diri ini, maka siswa cenderung lebih peduli dengan lingkungannya, seperti: membantu teman yang kesulitan dalam belajar, peduli dengan tugas kelompok, dan peduli dengan perilaku belajarnya. Selain itu juga siswa dapat mengontrol perilaku belajarnya, seperti mengerti menempatkan emosi dan tidak melakukan perilaku yang mengganggu.

Motivasi belajar yang tinggi akan mempengaruhi dan membentuk *self regulation* siswa. Adanya pembentukan *self regulation* akan menyadarkan siswa untuk lebih peduli dengan perilaku dan pola belajarnya di rumah, di sekolah, dll. *Self regulation* juga cenderung mengarahkan siswa untuk mengetahui potensi dan berusaha untuk selalu mengembangkan potensi mereka (Zimmerman, dkk, 1996)

2.4.2 Hipotesis

Hipotesis Alternatif (H_a):

- Terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan *self regulation* pada siswa-siswi SMA Permata Indah.

Hipotesis Null (H_o):

- Tidak terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan *self regulation* pada siswa-siswi SMA Permata Indah.